

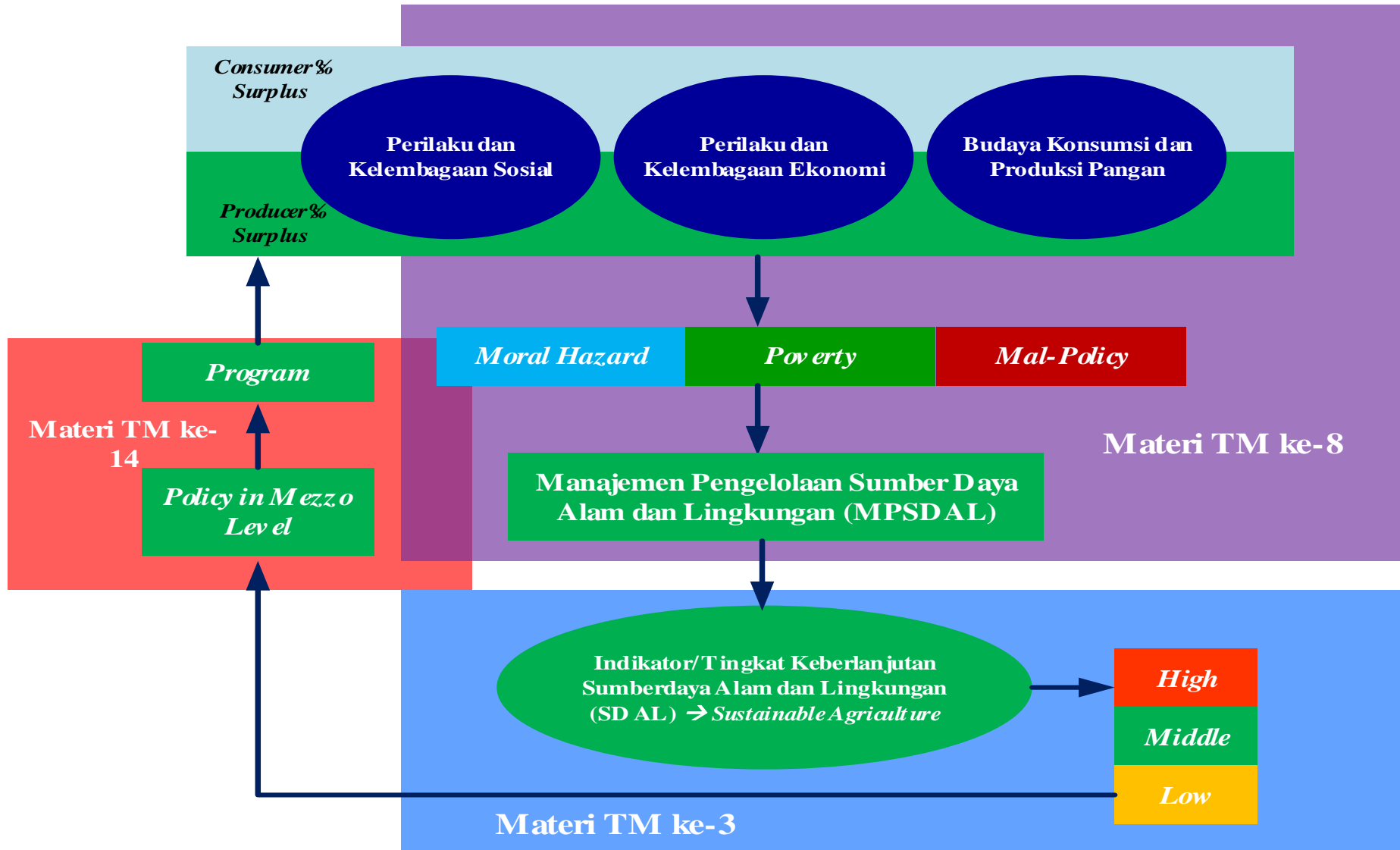
TM 8

Fenomena Sosial, Ekonomi dan Budaya Krusial yang Mempengaruhi Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Rini Dwiastuti, Mangku Purnomo, Rachman Hartono, Fitrotul Laili, Anisa Aprilia, dan Medea Ramadhani Utomo.

<http://www.tanah.ub.ac.id>

Kerangka Analisis Keterkaitan Dimensi Sosial, Ekonomi dan Budaya dalam Pertanian Berlanjut



Review Kerangka Analisis Keterkaitan Dimensi Sosial, Ekonomi dan Budaya dalam Pertanian Berlanjut

- Indikator/Tingkat Keberlanjutan Sumber Daya Alam dan Lingkungan (Materi TM ke~3)
- Manajemen Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan (MPSDAL) dan Fenomena Sosial, Ekonomi, dan Budaya yang Krusial (Materi TM ke~8)
- Kebijakan yang Mendukung MPSDAL pada *Mezzo level* (Materi TM ke~14)

Struktur Presentasi

1. Kerangka Analisis Keterkaitan Dimensi Sosial, Ekonomi dan Budaya pada Sumber Daya Alam dan Lingkungan (SDAL)



2. Perilaku Produksi dan Konsumsi dalam kaitannya dengan Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya



3. Fenomena Krusial (*Moral hazard*, Kemiskinan, dan *Mal-Policy*) yang Mempengaruhi Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan (MSDAL)

Dimensi Sosial, Ekonomi, dan Budaya pada Sumber Daya Alam dan Lingkungan (SDAL)

1. Dimensi Sosial-Budaya

Sikap yang dianut dalam dimensi sosio-budaya adalah pentingnya memasukkan aspek moral kolektif atau tata nilai sebagai bagian penting modal sosial dalam kebijakan pengembangan perekonomian pedesaan

(Prakash, 2000).

Dimensi sosio-budaya dalam Pertanian Berlanjut mencakup :

- 1) Kompetensi SDM (*human capital*),
- 2) Manajemen dan organisasi/kemitraan usaha pertanian yang sehat,
- 3) Tata-nilai (kerja) yang kuat,
- 4) Struktur sosial yang tidak timpang,
- 5) Sistem moral dan hukum yang mantap, dan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang lebih desentralistik.

2. Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi berada pada lingkup kinerja kelembagaan usaha yakni adanya konsolidasi antar cabang usaha pertanian, sehingga kegiatan usaha pertanian menjadi satu sistem usaha yang utuh dan asas MES (*Minimum Economics of Scale*) bisa terpenuhi

(Pranadji, 2003)

Keterkaitan Dimensi Sosio-budaya dengan Dimensi Ekonomi

Keterkaitan dimensi sosial budaya dan dimensi ekonomi yakni :

1. Kebijakan sosio-budaya perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan ekonomi di pedesaan, guna menumbuhkan kemandirian masyarakat lokal dalam mewujudkan Kelestarian Sumber Daya Alam dan Lingkungan
2. Kelembagaan ekonomi bersama kelembagaan sosial harus diberdayakan untuk menyusun kembali tatanan ekonomi masyarakat pedesaan yang lebih sehat, adil dan berkelanjutan.

(Saptana *et al.*, 2003)

Konsepsi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (SDAL)

Terdapat 2 (dua) pandangan terkait sumber daya alam, yaitu :

1. **Pandangan konservatif** atau sering disebut sebagai pandangan pesimis atau perspektif Malthusian. Dalam pandangan ini, resiko akan terkurasnya sumber daya alam menjadi perhatian utama. Dalam pandangan ini, sumber daya alam harus dimanfaatkan secara hati-hati karena ada faktor ketidakpastian terhadap apa apa yang akan terjadi terhadap sumber daya alam untuk generasi yang akan datang.
2. **Pandangan eksploitatif** atau sering juga disebut sebagai perspektif Ricardian. Dalam pandangan ini dikemukakan antara lain:
 - ❑ SDA dianggap sebagai mesin pertumbuhan (*engine of growth*) yang mentransformasikan sumber daya ke dalam *man-made capital* yang pada gilirannya akan menghasilkan produktifitas yang lebih tinggi di masa datang.
 - ❑ Keterbatasan *supply* dari sumber daya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dapat disubstitusikan dengan cara intensifikasi (eksploitasi sumber daya secara intensif) atau dengan cara ekstensifikasi (memanfaatkan sumber daya yang belum dieksploitasi).

Konsepsi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (SDAL)

Pola pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu :

1. Melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk kemudian diterapkan dilapangan dengan disertai aturan-aturan dan konsekuensi dalam pelaksanaannya sehingga pemerintah beserta aparat akan berperan sebagai subjek sedangkan sumber daya alam dan masyarakat akan menjadi objek yang hanya mengikuti ketetapan pemerintah,
2. Desentralisasi pengelolaan SDA oleh pemerintah kepada masyarakat, sehingga masyarakat akan turut berperan secara langsung dan turut menjadi subjek dalam pengelolaannya sehingga akan tumbuh rasa memiliki dan keinginan turut menjaga kelestariannya

(Fadhil, 2010)

Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan (MSDAL)

Beberapa Kaidah dalam MSDAL :

1. Kegiatan pengelolaan SDAL tidak dikendalikan oleh penguasaan modal finansial yang bersifat terpusat pada satu pelaku ekonomi.
2. Seluruh sistem usaha ekonomi pedesaan harus dipandang sebagai produk kolektif sistem sosio-budaya pedesaan setempat.
3. Kegiatan perekonomian pedesaan haruslah mengutamakan atau berbasis pengelolaan sumberdaya setempat, sehingga sejauh mungkin dihindari *foot-loose economies*.
4. Sumberdaya alam dan agro-ekosistem pedesaan (*natural capital*) perlu memperhatikan asas keberlanjutannya.

Perilaku Produksi dan Konsumsi dalam Dimensi Sosial, Ekonomi dan Budaya



Persoalan Perilaku Konsumsi Pangan terhadap Kelestarian Sumber Daya Alam dan Lingkungan (SDAL)

Hingga saat ini ketergantungan konsumsi pangan masyarakat terhadap pangan sumber karbohidrat, khususnya beras masih sangat tinggi (lebih dari 60%), sementara di sisi lain peran umbi-umbian, pangan hewani, sayuran dan buah serta kacang-kacangan masih sangat rendah.

(Rachaman, 2010)

Perilaku Konsumsi Pangan untuk Keberlanjutan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (SDAL)

Pola pangan lokal cenderung ditinggalkan, berubah ke pola beras dan pola mi. Perlu penganekaragaman konsumsi pangan bagi penduduk untuk perwujudan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas.

(Rachman 2010)

Perilaku Konsumen dengan Pendapatan Terbatas

1. Bagi penduduk dengan tingkat pendapatan yang terbatas, mereka umumnya akan mengutamakan faktor kenyang (pemenuhan karbohidrat) dari pada faktor gizi, kualitas pangan, preferensi dan prestise.
2. Demikian pula kualitas protein yang dikonsumsi oleh masyarakat masih rendah yang ditunjukkan dengan pangsa protein dari pangan hewani rata-rata hanya sekitar 25 persen. Idealnya, pangsa protein hewani minimal 50 persen dari total konsumsi protein untuk mencapai kualitas sumberdaya manusia yang baik dan mampu bersaing di era globalisasi.

(Handewi 2010)

Perilaku Konsumen dengan Pendapatan Tinggi

- Pada masyarakat berpendapatan tinggi pada umumnya tingkat keragamannya relatif baik meskipun ada kecenderungan kelebihan gizi.
- Konsumsi makanan siap saji/makan di luar rumah, khususnya *fast-food* yang dikelola perusahaan multinasional, mengalami peningkatan

(Handewi 2010)

Perilaku Produksi

Produksi pertanian yang dihasilkan sering tergantung pada perilaku rumah tangga petani. Perilaku rumah tangga petani yang dimaksud terkait dengan pengambilan keputusan produksi, konsumsi, dan alokasi tenaga kerja.

(Fariyanti, 2007)

Perilaku Produksi dalam Pertanian Berlanjut

Di sisi lain, rumah tangga petani juga mengalokasikan tenaga kerjanya tidak hanya pada kegiatan usahatani (*on-farm*), tetapi juga pada kegiatan di luar usahatani (*off-farm*) dan luar pertanian (*non-farm*).

(Fariyanti, 2007)

Perilaku Produksi dalam Pertanian Berlanjut

Perilaku ekonomi rumah tangga petani tidak terlepas dari pengaruh perubahan faktor-faktor eksternal, seperti peningkatan risiko produksi dan harga produk serta peningkatan harga input.

(Kuntjoro, 2007)

Perubahan Perilaku Produksi terhadap Kelestarian Sumber Daya Alam dan Lingkungan (SDAL)

Salah satu faktor yang menyebabkan semakin menurunnya kesuburan lahan adalah rumah tangga petani melakukan pengelolaan usahatani dengan frekuensi penanaman atau intensitas penanaman yang tinggi selama satu tahun (300%).

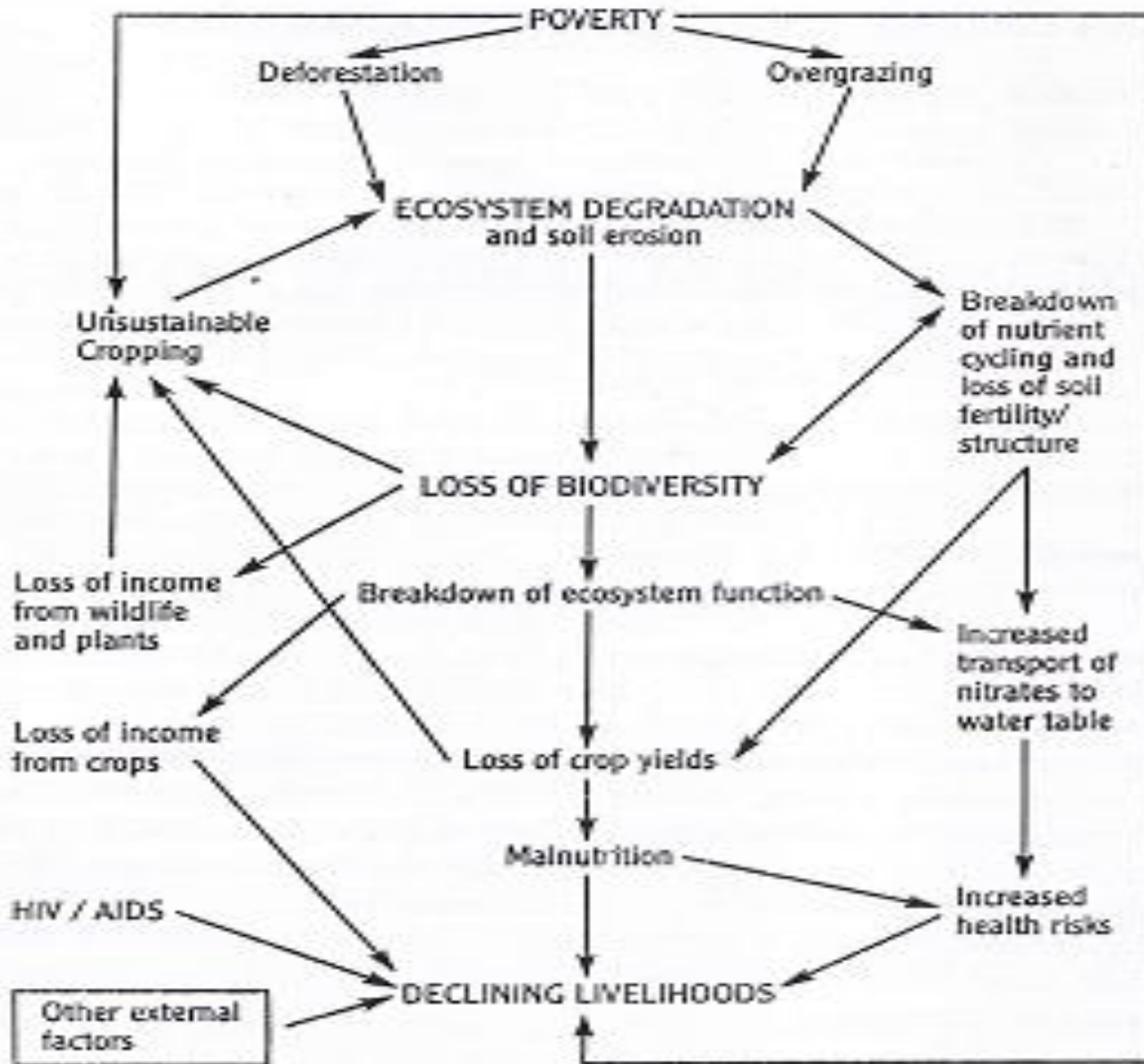
(Kuntjoro, 2007)



Fenomena Krusial (*Moral hazard*,
Kemiskinan, dan *Mal-Policy*) yang
Mempengaruhi Manajemen Sumber
Daya Alam dan Lingkungan (MSDAL)

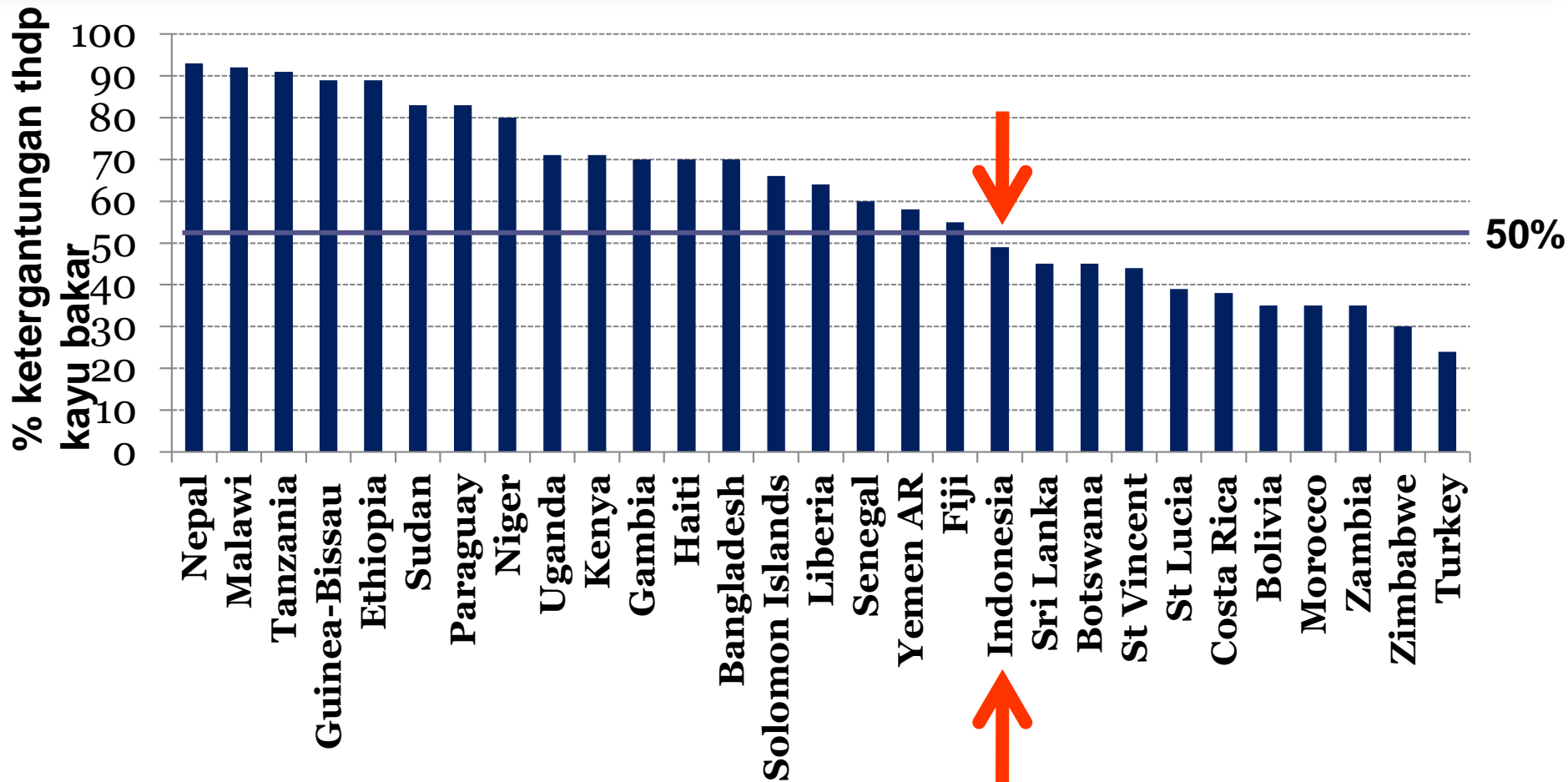
Hubungan antara Kemiskinan dan Degradasi Lingkungan

- Masalah kemiskinan selalu ada terutama di negara-negara berkembang. **Degradasi lingkungan** seringkali dikaitkan dengan tingkat kemiskinan! Apa betul?
- Di negara-negara berkembang, penyebab terjadinya degradasi lingkungan diantaranya adalah adanya ketergantungan pada bahan bakar tradisional (terutama kayu bakar dan arang kayu) sebagai sumber energi primer yang menyebabkan deforestasi, pembukaan lahan hutan untuk tanaman pertanian dan juga oleh aktivitas penambangan.
- Kerusakan lingkungan tersebut menyebabkan penurunan fungsi ekosistem diantaranya adalah meningkatnya erosi yang menyebabkan sedimentasi di sungai dan waduk, penurunan kuantitas dan kualitas air untuk irigasi, air minum, perikanan dan juga pembangkit tenaga listrik.



Hubungan antara Faktor Sosek & Biofisik di Daerah Tropis di Negara Berkembang (Scherr & McNeely, 2007)

% Ketergantungan Terhadap Bahan Bakar Tradisional (Kayu Bakar dan Arang Kayu) di Negara Berkembang



Sumber: World Bank dalam Pearce dan Turner, 1990 (Estimasi data tahun 1980-1983, kecuali Indonesia (1978), Haiti (1979) dan Kenya (1984)). Pada saat ini di beberapa negara termasuk Indonesia telah banyak beralih ke bahan bakar lain diantaranya LPG (liquid petroleum gas).

Pengertian Kemiskinan



- **Kemiskinan**: kondisi di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum baik untuk makanan dan non makanan.
- Kemiskinan: keadaan di mana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup.
- Pengertian kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar (*bargaining*) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa dan negara.

Pengertian Kemiskinan



- Badan Pusat Statistik (2014) mengukur kemiskinan dengan konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), yang dilihat sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.
- Standar garis kemiskinan di Indonesia = pengeluaran 2100 kilo kalori/org/hari (BPS) yang disetarakan dengan pendapatan tertentu atau pendekatan Bank Dunia yang menggunakan pendapatan dibawah 1 US\$/org/hari.

Pengertian Kemiskinan

Kriteria BPS (2014) tersebut adalah:

- Tidak miskin: pengeluaran/org/bulan: lebih dari Rp 350.610.
- Hampir Tidak Miskin: Rp 280.488 s/d Rp 350.610.- atau sekitar antara Rp 9.350 s/d. Rp11.687.- per orang per hari . Jumlahnya mencapai 27,12 juta jiwa.
- Hampir Miskin: Rp 233.740.- s/d Rp 280.488.- atau sekitar antara Rp 7.780.- s/d Rp 9.350.- /org/hari. Jumlahnya mencapai 30,02 juta.
- Miskin: Rp 233.740.-kebawah atau sekitar Rp 7.780.- kebawah/org/hari. Jumlahnya mencapai 31 juta.
- Sangat Miskin (kronis), tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang per hari. Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah pastinya. Namun, diperkirakan mencapai sekitar 15 juta.



Degradasi Lingkungan



- **Degradasi Lingkungan** (Kerusakan Lingkungan Hidup) terjadi karena adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung pada **sifat fisik dan/atau hayati** sehingga lingkungan hidup tidak berfungsi lagi atau menurun fungsinya dalam menunjang pembangunan yang berkelanjutan.
- Kerusakan lingkungan bisa terjadi di darat, air dan udara

Contoh degradasi lingkungan

- Degradasi Lahan (lahan kritis) ditandai dengan:
 - Hilangnya lapisan tanah akibat erosi (tingkat lahan)
 - Air sungai keruh karena sedimentasi (tingkat lanskap)
 - Tingginya debit air sungai di musim penghujan (tingkat lanskap)
- Penyebab terjadinya degradasi lahan antara lain Lahan terbuka akibat deforestasi, kegiatan penambangan, penanganan limbah-limbah pabrik dan rumah tangga yang kurang tepat
- Pencemaran udara akibat kegiatan industri, kendaraan bermotor dsb



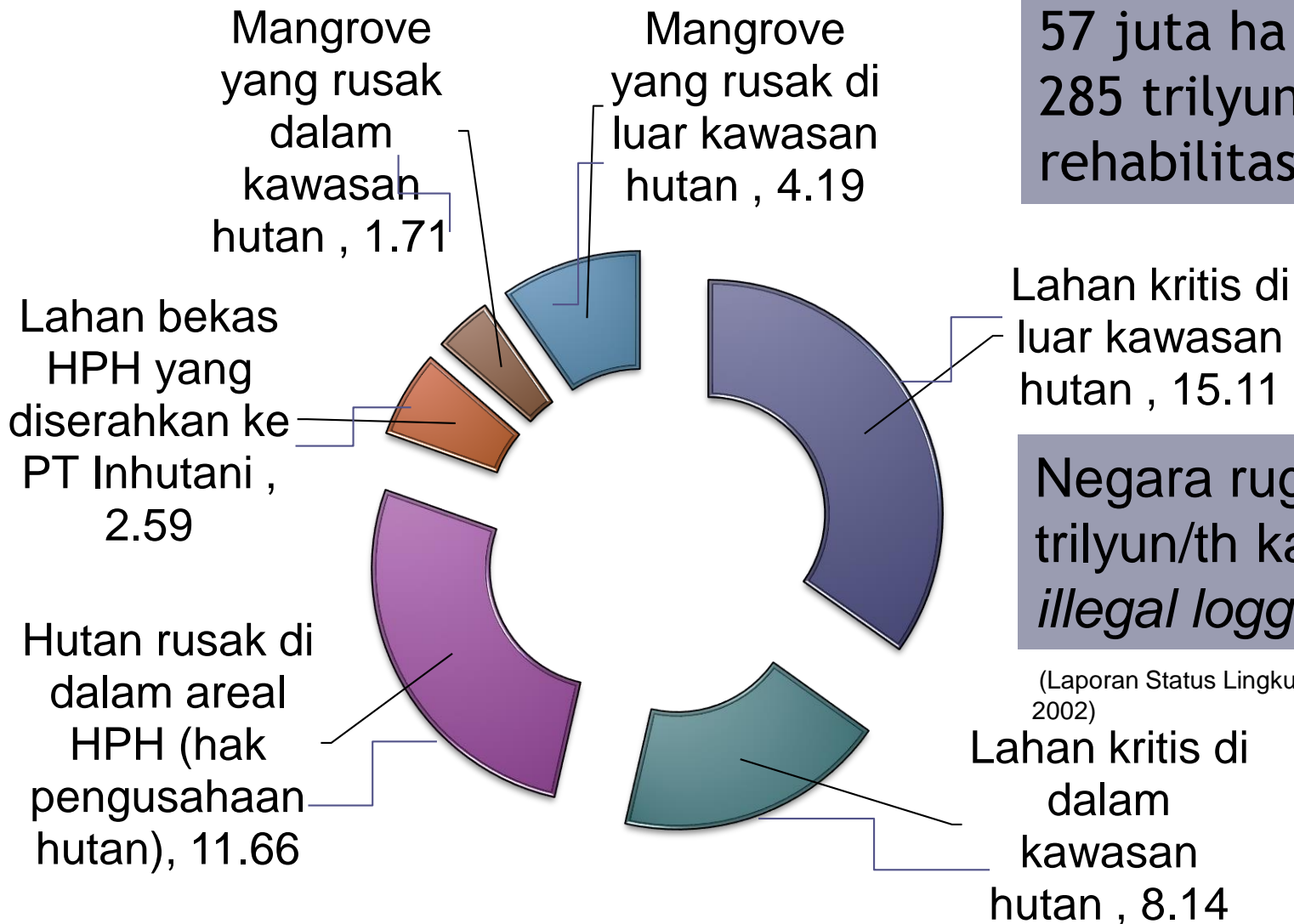


Foto oleh Kurniatun Hairiah

Degradasi tanah (gully erosion) akibat deforestasi dan pengelolaan lahan yang kurang tepat

Luas Kerusakan Hutan (juta ha)

Sumber: Departemen Kehutanan



Total hutan rusak ~ 57 juta ha → butuh 285 trilyun untuk rehabilitasi hutan

Lahan kritis di luar kawasan hutan, 15.11

Negara rugi ~ Rp. 31 trilyun/th karena *illegal logging*

(Laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia, 2002)

Lahan kritis di dalam kawasan hutan, 8.14

Degradasi Lingkungan

Contoh penebangan pohon di hutan secara liar untuk dijadikan areal pertanian di lereng yang dilarang untuk tanaman sayuran



- Sumber: Laporan LH Indonesia

Illegal logging di hutan Kalimantan Timur telah memperluas kerusakan hutan



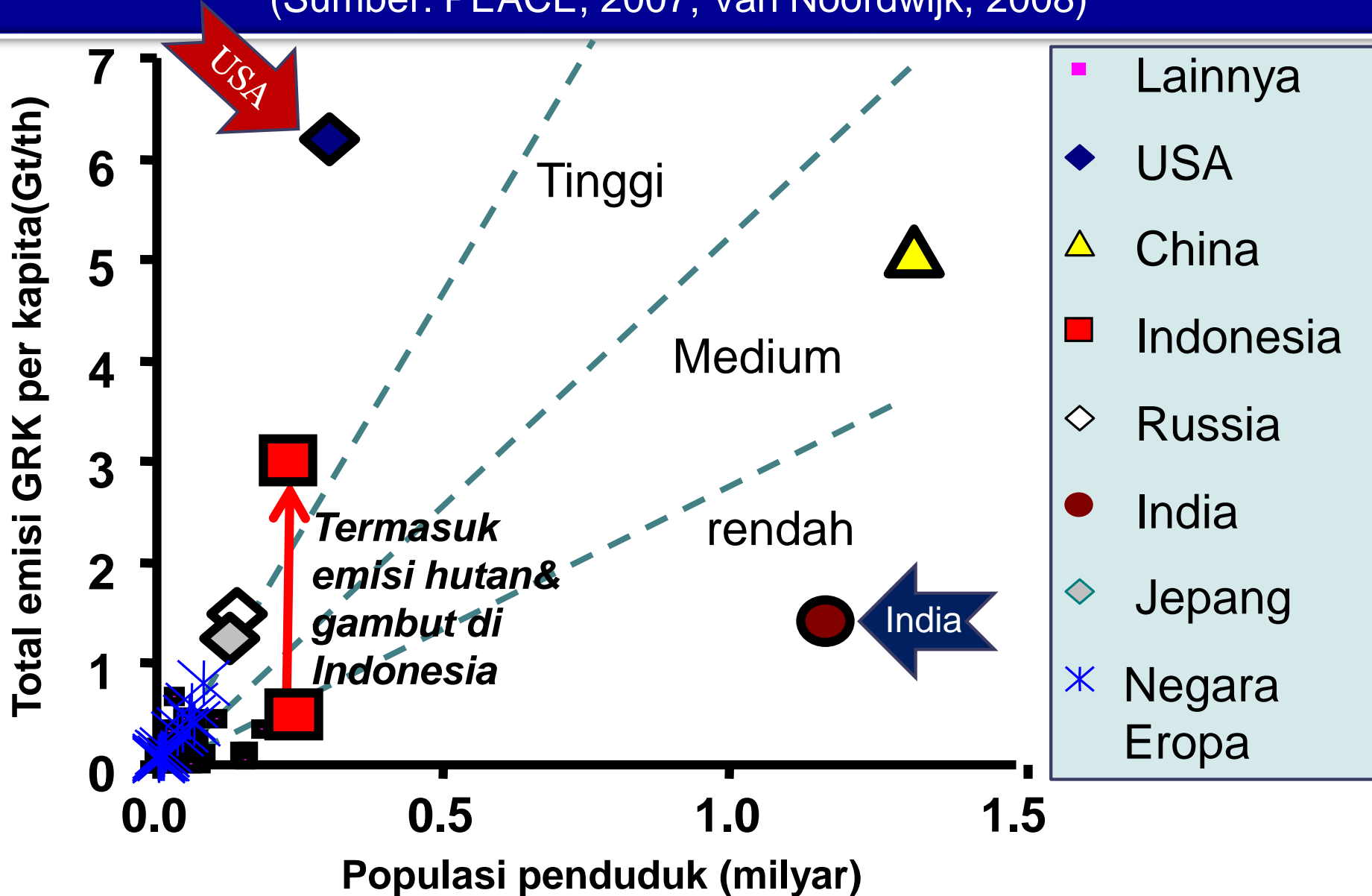
- Sumber: Bapedalda Kota Balikpapan Kaltim dalam Laporan LH Indonesia

Degradasi Lingkungan

- Masalah kerusakan lingkungan pada saat ini tidak hanya terjadi di negara berkembang. Di negara-negara maju dengan industrialisasi, beberapa negara-negara industri besar seperti Amerika Serikat dan China menyumbang emisi gas rumah kaca terutama CO₂ terbesar di dunia. Dimana emisi gas rumah kaca menyebabkan pemanasan global dan perubahan iklim.

Betulkah Kerusakan lingkungan disebabkan oleh kemiskinan?

(Sumber: PEACE, 2007; Van Noordwijk, 2008)



Degradasi Lingkungan



Kerusakan Ekosistem Hutan Akibat Pembuangan Tailing pada Tambang Emas
(Sumber: PT. Freeport Tahun 1998 dalam BAPEDAL, 2001)

Degradasi Lingkungan



Gambar: matanews.com

Kerusakan lingkungan yang sangat parah akibat kegiatan
PT. Lapindo Brantas

Kemiskinan vs Degradasi Lingkungan: Penyelesaian masalah



1. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Bagaimana mengintegrasikan tujuan pengurangan kemiskinan selaras dengan konservasi lingkungan dalam pembangunan



2. Intervensi pemerintah melalui penyusunan berbagai kebijakan yang mendukung pembangunan keberlanjutan dan melibatkan partisipasi para pemangku kepentingan (stakeholder) dalam pengambilan keputusan pembangunan




3. Perusahaan-perusahaan harus mempunyai komitmen untuk melakukan konservasi lingkungan dan juga dalam program-program CSR nya (*Corporate Social Responsibility*)



Materi Diskusi & Tugas Terstruktur:

Sistem pertanian yang berorientasi pada kelestarian Sumber Daya Alam dan Lingkungan (SDAL) tidak terlepas dari adanya pengaruh dimensi Sosial, Ekonomi, dan Budaya serta Perilaku Konsumsi dan Produksi pada pelaksanaannya.

- 
- a. Carilah referensi yang terkait dengan Pengaruh Dimensi Sosial, Ekonomi, dan Budaya serta Perilaku Konsumsi dan Produksi terhadap Sistem Pertanian Berlanjut (*Sustainable Agriculture*)
 - b. Buatlah Review pengaruh Dimensi Sosial, Ekonomi, dan Budaya serta Perilaku Konsumsi dan Produksi di dalam pelaksanaan *Sustainable Agriculture* (SA)

Materi Diskusi & Tugas Terstruktur:

Dengan Pembagian Pengerjaan Sebagai Berikut:

NO	Pokok Bahasan	Kelompok	Referensi Acuan
1	Dimensi Sosial dalam Sustainable Agriculture	1	Chapter 1 : Transformation and sustainability in agriculture Connecting practice with social theory <i>Sietze Vellema</i>
		2	The Social Dimensions of Sustainability and Change in Diversified Farming Systems <i>Christopher M. Bacon , Christy Getz , Sibella Kraus , Maywa Montenegro, and Kaelin Holland</i>
2	Dimensi Ekonomi dalam Sustainable Agriculture	3	Microeconomics and the Environment <i>Brian Roach, Jonathan M. Harris and Anne-Marie Codur</i>

Materi Diskusi & Tugas Terstruktur:

3	Dimensi Budaya dalam Sustainable Agriculture	5	Culture and Sustainable Development in the Pacific (Page 22~31) <i>Langi Kavaliku</i>
		6	A Study of Cultural Heritage and Sustainable Agriculture Conservation as a Means to Develop Rural Farms as Agritourism Destinations <i>Rungnapha Khamung</i>
4	Perilaku Konsumsi dan Produksi dalam Sustainable Agriculture	7	Sustainable consumption: Political debate and actual impact <i>Doris A. Fuchs, Sylvia Lorek</i>
		8	Towards sustainable consumption and production: Competitive pricing of modular products for green consumers <i>M. Ali Ülkü, Juliana Hsuan</i>



Terimakasih